MENYINGKAP TABIR IBADAH DALAM ISLAM

Ibadah merupakan suatu fitrah manusia, yakni sebagai suatu pernyataan atau perbuatan bakti terhadap Tuhan yang didasari oleh peraturan atau ajaran agama. Dalam Islam sendiri, para Nabi dan Rasul membawa syariat dari Allah untuk disampaikan dan diajarkan kepada manusia sebagai bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah Swt. Untuk itu, penting bagi umat muslim untuk memahami hakikat dan hal-hal lain terkait ibadah yang dilakukan.

Buku *Menyingkap Tabir Ibadah dalam Islam* memaparkan tentang penjelasan dan hakikat ibadah-ibadah wajib yang dilakukan oleh umat muslim. Buku ini berisi 12 bab menjelaskan tentang Epistemologi Salat dalam Islam, Aspek Psikologis yang Terkandung dalam Salat Berjemaah, Puasa Penyembuh Penyakit, Puasa dan Kesehatan Mental, Internalisasi Makna Puasa dalam Kehidupan, Nilai-nilai Pendidikan dalam Puasa, Puasa dan Peningkatan Etika Komunikasi, Pengelolaan Zakat Menurut Islam, Zakat Profesi dalam Perspektif Hukum Islam, Epistemologi Haji dalam Islam, Penundaan Haid dalam Haji, Refleksi Haji Mabru dalam Kehidupan Individu dan Sosial.

RajaGrafindo Persada
PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwisunggang No. 112
Kel. Leuwisunggang, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162 Fax 021-84311163
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI

MENYINGKAP TABIR IBADAH DALAM ISLAM

Dr. H. Ali Hamzah, M.Ag.

MENYINGKAP TABIR IBADAH DALAM ISLAM

Dr. H. Ali Hamzah, M.Ag.

MENYINGKAP
TABIR IBADAH
DALAM
ISLAM

MENYINGKAP
TABIR IBADAH
DALAM
ISLAM

Dr. H. Ali Hamzah, M.Ag.

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Ali Hamzah

Menyingkap Tabir Ibadah dalam Islam/Ali Hamzah
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2020.
x, 240 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm. 225
ISBN 978-623-231-272-2

Hak cipta 2020, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2020.2562RAJ

Dr. H. Ali Hamzah, M.Ag.

MENYINGKAP TABIR IBADAH DALAM ISLAM

Cetakan ke-1, Maret 2020

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Avida Avia
Setter : Khoirul Umam
Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwininggung, No. 112, Kel. Leuwininggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwininggung No. 112, Kel. Leuwininggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpojan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS Al-Taubah/9: 122)

Alhamdulillah dengan senantiasa memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., karena dengan rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan buku ini, sekalipun masih jauh dari kesempurnaan. Selawat dan salam semoga dicurahkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah berhasil membangun umat dari keterlenaan di alam kebodohan menuju alam yang dihiasi akhlakul karimah dan ilmu pengetahuan, dengan bersendikan iman serta takwa.

Buku yang berjudul : “Menyingkap Tabir Ibadah Dalam Islam” sengaja ditulis dalam rangka meningkatkan karir sebagai Dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan, dikarenakan keterbatasan ilmu yang dimiliki, dan walaupun ada secercah kesempurnaan yang ditemukan dalam tulisan ini, hal itu semata karena rahmat Allah Swt. Di samping itu, penulis juga menyadari bahwa buku ini dapat diselesaikan berkat adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Akhirnya semoga semua bantuan yang telah diberikan, dicatat sebagai amal saleh di sisi Allah Swt. dan bermanfaat bagi penulis. Semoga karya ini, dapat menjadi sumbangsih penulis bagi dunia pendidikan, terutama dalam bidang Hukum Islam. Semoga Allah Swt., memberkati karya ini di kemudian hari. Amin.

Sungai Penuh, Juni 2018

Penulis,

Dr. H. Ali Hamzah, M. Ag.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 EPISTIMOLOGI SALAT DALAM ISLAM	1
A. Pengertian Salat	1
B. Dasar Hukum dan Kedudukan Salat	2
C. Syarat-Syarat Salat	6
D. Rukun Salat	18
E. Ancaman bagi Orang yang Meninggalkan Salat	20
F. Hal-Hal yang Membatalkan Salat	22
G. Hikmah Salat	23
H. Kesimpulan	27
BAB 2 ASPEK PSIKOLOGIS YANG TERKANDUNG DALAM SALAT BERJEMAAH	29
A. Pendahuluan	29
B. Syarat-Syarat Menjadi Imam dan Makmum	30
C. Keutamaan Salat Berjamaah	32
D. Hikmah Salat Berjamaah Secara Psikologis	33
E. Kesimpulan	45

BAB 3	PUASA PENYEMBUH PENYAKIT	47
	A. Pendahuluan	47
	B. Pengertian Puasa	49
	C. Rahasia-Rahasia Puasa	50
	D. Puasa Penyembuh Penyakit	51
	E. Kesimpulan	68
BAB 4	PUASA DAN KESEHATAN MENTAL	69
	A. Puasa dan Kesehatan Mental	69
	B. Macam-Macam Mental (Jiwa)	72
	C. Prinsip Pokok Mendapatkan Kesehatan Mental	75
	D. Fungsi Agama dalam Pembinaan Kesehatan Mental	75
	E. Mengembangkan Sehat Mental Dengan Puasa	88
	F. Manfaat Puasa Secara Metafisik	89
	G. Kesimpulan	93
BAB 5	INTERNALISASI MAKNA PUASA DALAM KEHIDUPAN	95
	A. Pendahuluan	95
	B. Pengertian Puasa	96
	C. Puasa di Antara Berbagai Umat	98
	D. Kesucian Puasa dan Tanggung Jawab Pribadi	100
	E. Puasa dan Tanggung Jawab Kemasyarakatan	103
	F. Kesimpulan	108
BAB 6	NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PUASA	111
	A. Pengertian Nilai dan Pendidikan	111
	B. Dampak Positif Latihan Puasa Bagi Anak-Anak	112
	C. Puasa Menumbuhkan Kepekaan Sosial	112
	D. Puasa Membentuk Pendidikan Akhlak	117
	E. Puasa Mewujudkan Pendidikan Kesatuan Umat	120

F.	Puasa Sebagai Pendidikan Perubahan	121
G.	Kesimpulan	124
BAB 7	PUASA DAN PENINGKATAN ETIKA KOIMUNIKASI	125
A.	Pendahuluan	125
B.	Puasa dan Komunikasi	126
C.	Puasa dan Etika Komunikasi	128
D.	Kesimpulan	136
BAB 8	PENGELOLAAN ZAKAT MENURUT ISLAM	139
A.	Pendahuluan	139
B.	Pengertian Zakat	140
C.	Prinsip-Prinsip Zakat	141
D.	Pengelolaan Zakat secara Profesional	144
E.	Kesimpulan	147
BAB 9	ZAKAT PROFESI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM	149
A.	Pendahuluan	149
B.	Pengklasifikasian Pendapat Fukaha	151
C.	Dalil Masing-Masing Aliran	151
D.	Analisis Dalil	154
E.	Pendapat Terpilih	155
F.	Kesimpulan	157
BAB 10	EPISTEMOLOGI HAJI DALAM ISLAM	159
A.	Pengertian dan Dasar Hukum Haji	159
B.	Syarat, Rukun, dan Wajib Haji	163
C.	Tata Cara Pelaksanaan Haji	173
D.	Macam-Macam Cara Pelaksanaan Haji	179
E.	Hikmah Haji	181

F.	Larangan-Larangan Ketika Melaksanakan Ibadah Haji dan Umroh	182
G.	Kesimpulan	184
BAB 11	PENUNDAAN HAID DALAM HAJI	187
A.	Pengertian Penundaan Haid	187
B.	Sarana/Alat Penundaan Haid	188
C.	Akibat Penundaan Haid	191
D.	Pandangan Ulama tentang Penundaan Haid dalam Ibadah	193
E.	Kesimpulan	200
BAB 12	REFLEKSI HAJI MABRUR DALAM KEHIDUPAN INDIVIDU DAN SOSIAL	203
A.	Pendahuluan	203
B.	Pengertian Haji Mabrur	204
C.	Keutamaan Haji Mabrur	205
D.	Usaha Meraih Haji Mabrur	211
E.	Kemambruran Haji dalam Kehidupan pribadi	213
F.	Kemambruran Haji dalam 'Ubudiyah	215
G.	Kemambruran Haji dalam Kehidupan Sosial	219
H.	Kesimpulan	222
	DAFTAR PUSTAKA	225
	BIODATA PENULIS	239

EPISTIMOLOGI SALAT DALAM ISLAM

A. Pengertian Salat

Salat adalah rukun Islam yang kedua dan ia merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat.¹ Telah disyariatkan sebagai sesempurna dan sebaik-baiknya ibadah.² Salat ini mencakup berbagai macam ibadah; zikir kepada Allah, tilawah Kitabullah, berdiri menghadap Allah, ruku', sujud, doa, tasbih, dan takbir.³ Salat merupakan pokok semua macam ibadah badaniah. Allah Swt., telah menjadikannya fardu bagi Rasulullah Saw., sebagai penutup para rasul pada malam Isra' Mi'raj di langit, berbeda dengan semua syari'at. Hal itu tentu menunjukkan keagungannya, menekankan tentang wajibnya dan kedudukannya di sisi Allah.

Terdapat sejumlah hadis berkenaan dengan keutamaan dan wajibnya salat bagi perorangan. Hukum fardunya sangat dikenal di

¹Syaikh Muhammad Fadh dan Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *Sifat Wudu & Salat Nabi Saw.*, (Penerjemah) Geis Umar Bawazier, (Jakarta: Al-Kautsar, 2011), Cet. Ke-1, h. 75.

²Sentot Haryanto, *Psikologi Salat (Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Salat oleh oleh Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw.)*, (Yogyakarta: t.p., 2007), Cet. Ke-5, h. 59.

³Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunah*, (Penerjemah) Khairul Amru Harahap dan Faisal Saleh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke-1, h. 277.

dalam agama Islam. Barang siapa yang mengingkari salat, ia telah murtad dari agama Islam. Ia dituntut untuk bertobat. Jika tidak bertobat, ia harus dihukum mati menurut ijma' kaum muslimin. Salat secara etimologis adalah do'a.⁴ Allah Swt., berfirman dalam surah at-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS At-Taubah/9: 103)

Arti salat secara terminologis adalah ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dinamakan demikian karena mengandung do'a. Orang yang melakukan salat tidak lepas dari do'a ibadah, pujian dan permintaan. Itulah sebabnya dinamakan salat.

B. Dasar Hukum dan Kedudukan Salat

Berdasarkan kepada beberapa firman Allah Swt., dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa setiap muslim yang mukalaf wajib melaksanakan salat lima waktu dalam sehari semalam.⁵ Sebagaimana firman Allah Swt., di bawah ini:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS An-Nisa'/4: 103)

⁴Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah (Thaharah, Salat, Zakat, Puasa, dan Haji)*, (Penerjemah) Kamran As'at Irsyady, dkk, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. Ke-3, h. 145.

⁵Syafrida dan Nurhayati Zein, *Fiqh Ibadah*, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2015), Cet. Ke-1, h. 76.

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusus'. (QS Al-Baqarah/2: 238)

Terdapat juga dalam hadis Rasulullah Saw., di antaranya:

بني الاسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وصوم رمضان وحج البيت (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Abdullah bin Umar RA, berkata; Rasulullah Saw., bersabda; "Dasar (pokok) Islam itu didirikan atas lima hal, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah Swt., dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, memberikan zakat, haji dan puasa ramadan". (HR Bukhari dan Muslim)⁶

Kedudukan salat dalam syariat Islam adalah:

1. Salat sebagai tiang agama. Jika orang muslim tidak salat, ia telah meruntuhkan agamanya sendiri. Karena bangunan tanpa tiang tidak akan tegak. Meskipun pondasinya kuat dengan batu, besi, dan semen yang telah dipaten, jika atapnya tanpa tiang, rumah itu tak akan pernah dapat berdiri. Salat sebagai tiang yang membuat semua rukun Islam lainnya berdiri tegak, tidak ambruk dan membuat penghuni rumah celaka. Dalam hadis Nabi Saw., dikatakan: "Ashsalatu 'imaduddin faman aqamaha faqod aqomaddin, waman tarokaha faqod tarakaddin" (Salat adalah tiang agama, siapa yang mendirikanannya, ia telah mendirikan agama, dan siapa yang meninggalkan agama tersebut, ia telah meruntuhkan agama). Rasulullah Saw. bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَدَرْزَةُ سِنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه أحمد)

Artinya: Urusan tertinggi ada dalam Islam, tiangnya adalah salat, sedangkan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah. (HR Ahmad)

2. Salat kewajiban umat Islam yang ditetapkan secara langsung melalui peristiwa Isra' dan Mi'raj, sebagaimana Nabi bersabda:

⁶Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Penerjemah) Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'adyatulharamain, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke-3, h. 14.

« فرضت الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم ليلة الإسراء خمسين ، ثم نقصت حتى جعلت خمسا تخفيفاً من الله ، ثم نودي يا مُحَمَّدُ : إِنَّهُ لَا يَبْدُلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ ، وَإِنَّ لَكَ بِهَذِهِ الْخَمْسِ خَمْسِينَ » . (رواه احمد والنسائي والتمذي وصححه)

Artinya: Telah difardukan salat kepada nabi Saw. Pada malam isra', sebanyak lima puluh kali, kemudian dikurangi hingga lima kali, kemudian Nabi dipanggil, Wahai Muhammad! Keputusanku tidak dapat diganggu gugat, dan dengan salat lama waktu ini, engkau tetap memperoleh pahala sebanyak lima puluh kali. (HR Ahmad, Al Nasai dan Tirmidzi yang menyatakan hadis ini sahih).

3. Salat merupakan kewajiban umat Islam yang pertama akan dihisab di hari akhirat, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diterima dari Abdullah ibn Qurth, sebagai berikut.

أول ما يحاسب به العبد يوم القيامة الصلاة، فإن صلحت صلح سائر عمله، وإن فسدت فسد سائر عمله. (رواه الطبراني)

Artinya: Amalan seorang hamba yang pertama akan diperhitungkan pada hari kiamat adalah salat, apabila salatnya baik, akan baik seluruh amalannya, dan apabila salatnya rusak, akan rusak seluruh amalannya. (HR Al-Thabrani)

Agar salat kita baik, kita harus menjaga kekhusyukan dalam salat karena orang yang salatnya lalai, bukan akan mendapatkan pahala, melainkan sebaliknya mendapatkan kecelakaan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Ma'un ayat 4-5:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ، الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

Artinya: Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya. (QS al-Ma'un/107: 4-5)

Sebagai amal yang pertama akan dihisab pada hari kiamat, kedudukan salat yang khusyu' juga akan mengubah pola hidup umat Islam yang selalu menjauhkan diri dari kemaksiatan dan kemunkaran. Indikator salat yang rusak tampak dalam pola hidup umat Islam yang hanya melaksanakan salat untuk sekedar menggugurkan kewajiban, tidak pernah menjaga salatnya dalam

kehidupan sehari-hari melalui pola hidup yang islami. Allah Swt. berfirman dalam surat Al-'Ankabut ayat 45 sebagai berikut.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-'Ankabut/29: 45)

4. Salat merupakan amalan paling utama di antara amalan-amalan lain dalam Islam. Rasulullah Saw. bersabda:

عن عبدالله بن مسعود - رضي الله عنه - قال: سألتُ رسولَ الله - صلى الله عليه وسلم -: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْتَهَا» قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ» قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., amal apa yang paling utama? Beliau menjawab, salat pada waktunya. Aku bertanya lagi. Selain itu apa? Beliau menjawab, berbuat baik kepada kedua orang tua. Lalu apa lagi? Beliau menjawab, berjihad di jalan Allah. (HR Bukhari dan Muslim)

Sebagai amal yang paling utama, salat menentukan kehidupan umat Islam yang senantiasa menjaga waktu demi masa depannya yang lebih baik. Dengan terjaganya waktu tidak akan ada kelalaian dan penyalahgunaan kesempatan yang telah diberikan Allah kepada kita sebagai hamba-Nya. Orang yang paling rugi adalah orang yang menghambur-hamburkan waktu dalam hidupnya, sedangkan kehidupan manusia semakin lama semakin mendekati masa kematian. Manusia setiap detiknya berhadapan dengan maut. Oleh karena itu, mendirikan salat merupakan latihan jiwa untuk mendisiplinkan jiwa. Beribadah dalam Islam harus meyakini diri waktu kita akan mati besok hari sehingga ibadah yang dilakukan

semakin khusus; istiqomah dan tidak ada sedikitpun waktu dan kesempatan yang terbuang dengan percuma oleh perbuatan yang sia-sia.

5. Perbedaan antara muslim dengan kafir terletak pada shalatnya. Ulama sepakat bahwa orang Islam yang meninggalkan shalat dengan sengaja berarti ia telah kufur. Dengan demikian, kedudukan shalat merupakan identitas seorang muslim. Jika seseorang mengaku pasrah kepada syariat yang dari Allah dan Rasul-Nya, tetapi ia meninggalkan shalat tanpa alasan yang diberikan oleh syara', ia adalah seorang yang telah kufur. Dalilnya antara lain adalah:

بين الرجل وبين الشرك والكفر ترك الصلاة (رواه مسلم)

Artinya: Batas antara seorang muslim dengan kesyirikan dan kekafiran ia meninggalkan shalat. (HR Muslim)

Dengan demikian, meninggalkan shalat merupakan perbuatan yang paling dibenci Allah setelah berbuat syirik. Kedudukan shalat merupakan pembeda utama antara muslim dengan kafir sehingga orang muslim yang meninggalkan shalat diidentikkan dengan orang kafir, bahkan ia telah tergolong orang yang kafir.

Salat adalah cermin ketakwaan dan sebagai realisasi diri ketundukan manusia sebagai hamba Allah kepada sang Pencipta. Salat juga sebagai simbol egalitarian, simbol kesederajatan manusia dengan sesamanya. Salat adalah pemersatu Islam sebagai ideologis.

C. Syarat-Syarat Salat

Salat memiliki syarat-syarat yang tidak akan menjadi sah, kecuali dengan syarat-syarat tersebut. Seseorang yang melakukan shalat tanpa memenuhi syarat-syaratnya shalat, maka shalatnya tidak diterima.⁷ Jika tidak ada atau tidak ada sebagiannya, maka shalatnya tidak sah.⁸

⁷Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadis-hadis Ahkam (Riwayat Asy-Syafi'i: Taharah dan Salat)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), Cet. Ke-1, h. 152.

⁸Syekh Syamsuddin Abu Abdillah, *Terjemahan Fathur Qarib (Pengantar Fikih Imam Syafi'i)*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), Cet. Ke-1, h. 67.

1. Syarat-syarat wajibnya salat

- a. Muslim.⁹ Jadi, salat tidak diwajibkan kepada orang kafir, karena didahulukannya dua kalimat syahadat adalah syarat dalam perintah salat, berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا تَوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ كَفَرَ مِنْ كَفَرٍ مِنَ الْعَرَبِ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِأَبِي بَكْرٍ كَيْفَ تَقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالُهُ وَنَفْسُهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَاللَّهِ لَا أَقَاتِلُنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الرِّكَاءِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّ الرِّكَاءَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَقْلًا كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنَعِهِ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ أَنَّ اللَّهَ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهَكَذَا رَوَى شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَرَوَى عِمْرَانُ الْقَطَّانُ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ وَهُوَ حَدِيثٌ خَطَأٌ وَقَدْ خُولِفَ عِمْرَانُ فِي رِوَايَتِهِ عَنْ مَعْمَرٍ (رواه الترمذي)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami al Laits dari Uqail dari al-Zuhri telah mengabarkan kepadaku Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud dari Abu Hurairah dia berkata, Ketika Rasulullah Saw. wafat, Abu Bakar menggantikan beliau menjadi khalifah, maka kafirlah orang yang kafir dari kalangan orang Arab, Umar bin al Khattab berkata kepada Abu Bakar; 'Bagaimana bisa kamu memerangi manusia',

⁹Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2000), Cet. Ke-1, h. 301-302.

sedangkan Rasulullah Saw. telah bersabda: Saya diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan; 'Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah'. Dan barang siapa yang mengucapkan, Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah' maka dia telah terlindungi harta dan jiwanya dariku, kecuali dengan haknya, sedangkan (apabila mereka menyembunyikan kekafiran dan kemaksiatan) maka Allah-lah yang menghisab mereka. Maka Abu Bakar menjawab; 'Demi Allah, Saya akan memerangi orang yang membedakan antara zakat dan salat, karena zakat adalah hak harta. Demi Allah, jika mereka menolakku untuk membayar seikat tali unta yang dulu mereka membayarkannya kepada Rasulullah Saw., niscaya aku akan memerangi mereka atas pembangkangannya.' Maka Umar bin al Khattab berkata, 'Demi Allah, tidaklah kebijakannya yang demikian itu melainkan karena Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi mereka. Maka saya mengetahui bahwa dia benar'. Abu Isa berkata; 'Ini hadits hasan shahih'. Demikianlah Syu'aib bin Abi Hamzah meriwayatkannya dari al-Zuhri dari Ubaidullah bin Abdillah dari Abu Hurairah. Dan Imran al-Qaththan meriwayatkan hadits ini dari Ma'mar dari al-Zuhri dari Anas bin Malik dari Abu Bakar, dan ia merupakan hadis yang salah. Imran telah diselisihi (oleh ulama) dalam periwayatannya dari Ma'mar. (HR At-Tirmidzi)

- b. Berakal. Jadi, salat tidak diwajibkan kepada orang gila karena Rasulullah Saw. bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ : عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ ، وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَبْلُغَ ،
وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَفِيْقَ (رواه ابوداود)

Artinya: Pena diangkat dari tiga orang: dari orang tidur hingga ia bangun, dari anak kecil hingga ia bermimpi, dan dari orang gila hingga ia berakal. (HR Abu Daud)¹⁰

- c. Baligh. Jadi, salat tidak diwajibkan kepada anak kecil hingga ia baligh,¹¹ karena Rasulullah Saw. sebagaimana dalam sabdanya:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابوداود)

¹⁰Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke-1, h. 20.

¹¹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), Cet. Ke-27, h. 65.

Artinya: Suruhlah anak kalian salat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan salat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!. (HR Abu Daud).¹²

- d. Bersih dari darah haid dan darah nifas.¹³ Jadi, salat tidak diwajibkan kepada wanita yang sedang menjalani masa haid dan wanita yang menjalani masa nifas, hingga bersih dari kedua darah tersebut.

2. Syarat-syarat Sah Salat¹⁴

- a. Waktunya telah tiba. Jadi, salat tidak diwajibkan sebelum waktunya tiba, karena dalil-dalil berikut: firman Allah Swt. dalam surat An-Nisa' ayat 103 yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS An-Nisa'/4: 103)¹⁵

Penetapan waktu adalah pembatasan. Allah Swt. telah menentukan waktu-waktu salat. Artinya, Allah Swt. menentukan waktu-waktu salat di sepanjang rentang waktu. Kaum muslimin telah berijma' bahwa salat lima waktu itu memiliki waktu-waktunya yang khusus dan terbatas, salat tidak diterima jika dilakukan sebelum waktunya. Amirul Mukminin Umar bin Khattab RA berkata; salat memiliki waktu-waktu yang telah dipersyaratkan oleh Allah. Salat tidak sah dikerjakan, melainkan setelah masuk waktunya. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 78 yang berbunyi:

¹²Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Op. Cit.*, h. 22.

¹³Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Op. Cit.*, h. 303.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 95.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِلْوَلَدِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Artinya: Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). (QS Al-Isra'/17: 78)¹⁶

- b. Suci dari hadas besar dan hadas kecil. Yang dimaksud dengan hadas besar ialah keadaan diri seseorang tidak bersih dan baru dinyatakan bersih apabila ia telah mandi, yaitu perempuan yang baru selesai haid dan nifas, laki-laki atau perempuan selesai bersetubuh, keluar mani dan baru masuk Islam.¹⁷ Sedangkan hadas kecil ialah keadaan diri seseorang dalam sifat tidak bersih dan baru menjadi bersih bila ia telah berwudu' ketika: bangun dari tidur, keluar sesuatu dari badan melalui dua jalan (keluar angin, kencing atau buang air besar), dan lain-lain.¹⁸ Syarat ini didasarkan kepada firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah, ayat 6. Juga didasarkan pada sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا يقبل الله صلاة أحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ (رواه أبو داود)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata, Rasulullah Saw. telah bersabda; "Allah tidak menerima salat salah seorang di antara kalian, apabila ia berhadas (tidak mempunyai wudu) sampai dia berwudu". (HR Abu Daud)¹⁹

- c. Suci badan, pakaian dan tempat dari najis. Orang yang salat harus bersih badannya, pakaiannya dan tempat salatnya dari najis. Yang disebut najis itu adalah setiap kotoran seperti urine dan tinja dan segala sesuatu yang dilarang untuk konsumsi

¹⁶Ibid., h. 290.

¹⁷Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2003), Cet. Ke-1, h. 24.

¹⁸Ibid.

¹⁹Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Op. Cit.*, h. 23.

seperti; darah, khamar dan lainnya. Untuk syarat kesucian badan dari najis, didasarkan kepada sabda Rasulullah Saw.:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ فَعَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيَبَسَا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Ibnu ‘Abbas berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lewat di dekat dua kuburan, lalu beliau bersabda: “Sesungguhnya keduanya sedang disiksa, dan keduanya disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing, sementara yang satunya suka mengadu domba”. Kemudian beliau mengambil sebatang dahan kurma yang masih basah, beliau lalu membelahnya menjadi dua bagian kemudian menancapkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Para sahabat pun bertanya, “Wahai Rasulullah, kenapa engkau melakukan ini?” beliau menjawab: “Semoga siksa keduanya diringankan selama batang pohon ini basah”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan Rasulullah Saw. menegaskan juga dalam sabdanya:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَنْزَهُوا مِنَ الْبَوْلِ ؛ فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ (رواه الدار قطني)

Artinya: “Dari Anas, bahwasanya ia berkata, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam bersabda: “Bersihkan dari air kencing, karena sesungguhnya kebanyakan adzab kubur itu dari air kencing (yang tidak dibersihkan)”. (HR Daruquthni)

Kotoran yang melekat di badan atau pakaian atau tempat salat harus dibersihkan dengan air.²⁰ Sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

وَيَبَايَكَ فَطَهِّرْ ﴿١﴾

²⁰Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, Op. Cit., h. 26.

Artinya: Dan bersihkanlah pakaianmu. (QS Al-Muddassir/74: 4)²¹

Selain itu, didasarkan pula kepada Hadis dari Muawiyah sebagai berikut.

أنه سأل أخته أم حبيبة زوج النبي صلى الله عليه وسلم هل كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي في الثوب الذي يجامع فيه قالت نعم إذا لم يكن فيه أذى (رواه أبو داود)

Artinya: “Sesungguhnya dia (Mu’awiyah bin Abu Sufyan) pernah bertanya pada saudaranya, Ummi Habibah, istri Nabi Saw.; ‘Apakah Rasulullah Saw. salat dengan menggunakan pakaian yang dibawa jima?’ Ummu Habibah menjawab, Ya, jika pakaian tersebut tidak terkena najis”. (HR Abu Daud)

Najis yang sedikit atau yang sukar memeliharanya (menjaganya), seperti; nanah bisul, darah khitan dan darah berada di tempatnya diberi keringanan untuk dibawa salat.

Untuk kesucian tempat dari najis, didasarkan kepada Hadis dari Abu Hurairah sebagai berikut.

عن أبي هريرة قال قام أعزائي فبال في المسجد فتناولته الناس فقال هم النبي صلى الله عليه وسلم دعوه وهريقوا على بوله سجلاً من ماء أو ذنوباً من ماء فإنما بعثتم ميسرين ولم تبعثوا معسرين (رواه البخاري)

Artinya: Abu Hurairah berkata, seorang Arab badui berdiri dan kencing di Masjid, lalu orang-orang ingin mengusirnya. Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pun bersabda kepada mereka: “Biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air, atau dengan seember air, sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk membuat kesulitan”. (HR Bukhari)

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum kesucian badan, pakaian, dan tempat salat dari najis. Menurut jumhur ulama adalah wajib, sedangkan sebagian ulama berpendapat adalah sebagai syarat sahnya salat, dan menurut sebagian ulama

²¹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 575.

malikiyah adalah sunnat. Sayyid Sabiq dalam kitabnya *Fiqh al-Sunah* berpendapat yang benar hukum adalah wajib.

- d. Menutup aurat. Aurat ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalangi terlihatnya warna kulit. Aurat laki-laki antara pusat sampai lutut, sedangkan aurat perempuan seluruh badannya kecuali muka dan dua tapak tangan.²² Firman Allah Swt.:

يَبْنَىْ ءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS Al-A'raf/7: 31)

Yang dimaksud dengan “pakaian” dalam ayat ini ialah pakaian untuk salat. Jadi, tidak sah salatnya orang yang terbuka auratnya, sebab hiasan dalam pakaian ialah pakaian yang menutupi aurat. Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang salatnya wanita dengan menggunakan baju besi dan kerudung tanpa kain luar, maka beliau bersabda, “jika baju besi menutupi bagian luar kedua telapak kakinya, maka boleh”.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menerangkan bahwa menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan ayat di atas ialah agar orang-orang yang akan pergi ke masjid berpakaian menutupi aurat mereka serta hendaklah berpakaian yang baik, agar senang hati orang yang melihatnya. Hal ini didasarkan pula Hadis dari Salmah binti Akwa' sebagai berikut.

يا رسول الله انى اكون في الصيد فأصلي وليس علي الا قميص واحد قال فرره وان لم تجد الا شوكة. (رواه البخاري واحمد وابو داود و النسائي)

Artinya: Saya bertanya: wahai Rasulullah, saya biasa berburu kemudian saya salat, tetapi tidak ada padaku kecuali satu baju kurung.

²²Sulaiman Rasjid, *Op. Cit.*, h. 69.

Maka Rasulullah bersabda: kancingkanlah bajumu itu, meskipun yang kau dapat hanya duri. (HR Al-Bukhari, Ahmad, Abu Daud dan an-Nasa'i)

Perintah Nabi untuk mengancingkan baju sebagaimana diterangkan dalam Hadis di atas, yakni agar aurat tidak terbuka di waktu salat.

Para ulama sepakat bahwa bagian tubuh yang termasuk aurat bagi laki-laki yaitu pinggul dan kemaluan. Demikian pula paha menurut jumhur ulama termasuk aurat pendapat mereka ini antara lain didasarkan kepada Hadis dari Muhammad Jahsy, sebagai berikut.

مر رسول الله صلى الله عليه وسلم على معمر وفخذه مكشوفتان، قال:
«يا معمر غط فخذيك، فإن الفخذين عورة» (رواه احمد والبخاري)

Artinya: Rasulullah Saw. lewat di depan Ma'mar sedangkan kedua paha terbuka. Maka Rasulullah Saw. bersabda: wahai Ma'mar tutuplah kedua pahamu karena sesungguhnya kedua paha itu adalah aurat. (HR Ahmad dan al-Bukhari)

Sedangkan aurat bagi wanita, yaitu seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangannya saja. Hal ini didasarkan kepada firman Allah surat An-Nur ayat 31:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۚ

Artinya: Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. (QS An-Nur/24: 31)

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menerangkan bahwa menurut Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Aisyah, yang dimaksud dengan perhiasan yang biasa nampak yaitu muka dan kedua tangannya. Begitu juga didasarkan pada sabda Rasulullah Saw.:

لا يقبل الله صلاة حائض الا بخمار (رواه احمد و ابو داود وابن ماجه و الترمذي)

Artinya: Allah tidak menerima salat seorang wanita yang telah berhaid (dewasa) kecuali dengan berkerudung. (HR Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah dan at-Tirmidzi)

Dan Hadis dari Ummu Salamah sebagai berikut.

أَتَصَلِّي الْمَرْأَةُ فِي دَرَعٍ وَخِمَارٍ بَغِيرِ إِزَارٍ ؟ قَالَ : « إِذَا كَانَ الدَّرَعُ سَابِغًا يَغْطِي صَدْرَ قَدَمَيْهَا » (رواه أبو داود)

Artinya: Saya bertanya kepada Nabi Saw.: bolehkan seorang perempuan salat dengan memakai baju kurung dan selendang, tanpa memakai kain (sarung)? Nabi Saw. menjawab: boleh, asal baju kurung itu panjang sampai menutup punggung telapak kakinya. (HR Abu Daud)

Yang perlu diperhatikan dalam menutup aurat, yaitu janganlah memakai pakaian yang tipis, sehingga kelihatan warna kulitnya atau memakai pakaian yang terlalu ketat (sempit) sehingga kelihatan lekuk tubuhnya, di samping sangat akan mengganggu dalam gerakan-gerakan salat. Begitu pula meskipun dalam hal ini yang menjadi syarat sah salat hanyalah menutup bagian tubuh yang termasuk aurat, namun hendaklah orang yang akan salat berhias dan berpakaian yang baik, memenuhi firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31, sebagai berikut.

يَبْنَئِ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

- e. Menghadap kiblat (Ka'bah), sebab salat tidak sah tanpa menghadap kiblat.

Yang dimaksud dengan kiblat, yaitu menghadap Ka'bah bagi orang yang dapat melihatnya, atau menghadap ke arah Ka'bah bagi orang yang tidak dapat melihatnya. Syarat ini didasarkan

kepada firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 144 dan didasarkan pula kepada Hadis al-Barraa' bin 'Azib, sebagai berikut.

Bagi orang yang akan salat dan tidak mengetahui kiblat, misalnya karena cuaca mendung atau gelap sehingga tidak diketahui tanda-tanda yang menunjukkan kiblat, hendaklah ia bertanya kepada orang yang mengetahuinya. Jika tidak ada orang yang ditanya atau tidak ada orang yang mengetahuinya, hendaklah ia berijtihad, dan melakukan salat dengan menghadap kiblat menurut hasil ijtihadnya. Dan setelah salat ijtihadnya keliru, maka salatnya tetap sah dan tidak perlu mengulangnya. Akan tetapi kekeliruan itu diketahui sewaktu salat dilakukan, hendaklah ia mengubah arahnya saat itu juga kepada kiblat yang benar, tanpa membatalkan salatnya.

Seseorang yang salat menghadap kiblat berdasarkan hasil ijtihadnya, apabila salat lagi hendaklah ia berijtihad lagi. Dan apabila hasil yang baru berbeda dengan hasil ijtihadnya yang terdahulu, maka salatnya dilakukan dengan menghadap kiblat yang sesuai dengan hasil ijtihadnya yang baru itu. Namun tidak usah ia mengulangi salatnya yang terdahulu.

Bagi orang yang dalam keadaan sakit, terpaksa dan ketakutan, sehingga tidak memungkinkan untuk dapat menghadap kiblat, ia dibolehkan salat tidak menghadap kiblat.

Demikian pula dibolehkan tidak menghadap kiblat bagi orang yang salat sunnat di atas kendaraan.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 142-145:

﴿سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَنِ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝١٤٢ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ۝١٤٣ قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾ وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ
بَعْضٍ وَلَئِنْ أَتَيْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾

Artinya: Orang-orang yang kurang akalunya diantara manusia akan berkata: “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitulmakdis) yang dahulu mereka telah ber kiblat kepadanya?” Katakanlah: “Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus”

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekaupun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu -- kalau begitu -- termasuk golongan orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah/2: 142-145)

Adapun asbabunnuzul ayat di atas, ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah diperintahkan untuk menghadap ke Baitulmakdis untuk menaklukkan hati orang Yahudi, sehingga mereka merasa senang. Nabi Muhammad menghadap Baitulmakdis selama 16-17 bulan. Setelah itu